

**KUNTI NALIBROTO:
KELOMPOK WAYANG ORANG KALANGAN ELITE
DI JAKARTA**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Pengkajian Tari Nusantara



Diajukan oleh:
Dhita Anindya Widyanani
444/S2/KS/2010

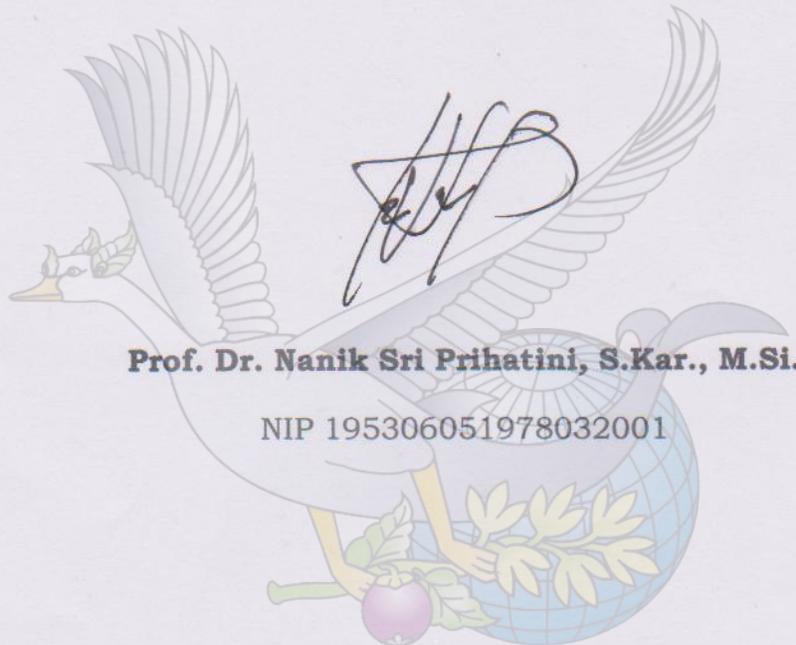
**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Disetujui dan disahkan oleh Pembimbing

Surakarta, 20 September 2012

Pembimbing



TESIS
KUNTI NALIBROTO:
KELOMPOK WAYANG ORANG KALANGAN ELITE DI JAKARTA

Dipersiapkan dan disusun oleh

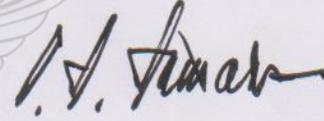
Dhita Anindya Widyanani
444/S2/KS/2010

Telah dipertahankan di depan dewan Penguji
Pada tanggal 20 September 2012

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

Ketua Dewan Penguji

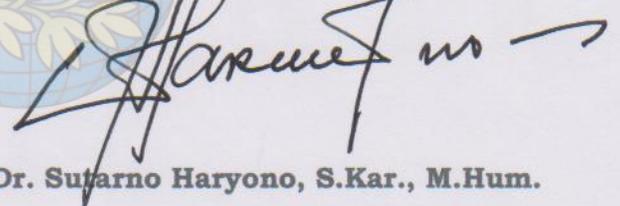
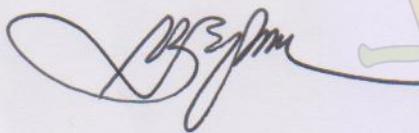


Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si.

Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S.

Anggota Dewan Penguji

Anggota Dewan Penguji

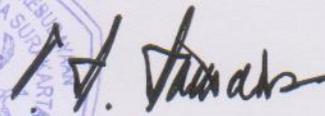
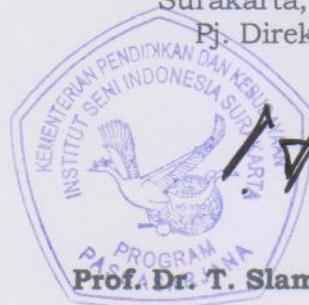


Dr. RM. Pramutomo, M.Hum.

Dr. Suparno Haryono, S.Kar., M.Hum.

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 20 September 2012
Pj. Direktur Pascasarjana

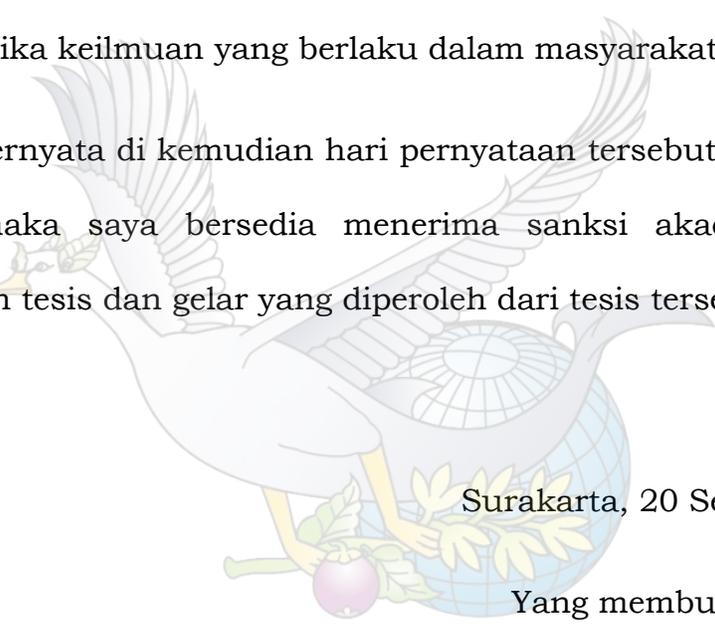


Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “Kunti Nalibroto: Kelompok Wayang Orang Kalangan Elite di Jakarta.” ini adalah benar-banar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila ternyata di kemudian hari pernyataan tersebut terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang diperoleh dari tesis tersebut.



Surakarta, 20 September 2012

Yang membuat pernyataan,

Dhita Anindya Widyarani

ABSTRACT

The existence of Wayang Orang (a form of traditional Javanese stage show) in Jakarta is characterized by the involvement of the elite community who, as both performers and funders, make it possible for the art of Wayang Orang to continue to exist and develop. The Kunti Nalibroto troupe, one of the elite Wayang Orang groups in Jakarta, was chosen as the object of the study, with the aim of discovering various facts related to the existence of Wayang Orang groups among the elite community in Jakarta. The formulation of the problems addressed in this research is as follows: (1) Why do the elite choose the art of Wayang Orang as a way of self expression? (2) What is the concept of Wayang Orang among the elite community of Kunti Nalibroto? (3) What is the potential of the elite Kunti Nalibroto Wayang Orang group?

Within the conceptual framework, the concepts used are concepts of 'role', 'status', and 'elite community'. The research uses an analytical descriptive method with a qualitative and phenomenological approach to outline the characteristics and facts about the Wayang Orang groups among elite community in Jakarta. The techniques used for collecting data included a bibliographical study, observation, and interviews.

From the results of the study, it can be concluded that: (1) The elite choose Wayang Orang as a means of self expression because they need an activity for relaxation in order to maintain a balanced life, and by practicing Wayang Orang they are able to return to their traditional cultural roots and cultivate their spiritual, sensory, and physical needs; (2) The Kunti Nalibroto Wayang Orang group is a non-profit organization whose members all belong to the elite female community (socialites) and who aim to support the development of the traditional arts by holding regular Wayang Orang performances; (3) All the potential of this group is displayed to a maximum in Kunti Nalibroto's performances, and in the future this group has the potential to continue to exist in the world of Wayang Orang and to make a contribution to the preservation and development of the art of Wayang Orang in Indonesia.

Keywords: Wayang Orang, elite, Kunti Nalibroto.

ABSTRAK

Kehidupan kesenian Wayang Orang di Jakarta yang diwarnai keterlibatan kalangan elite sebagai pemain dan penyandang dana mampu membuat kesenian Wayang Orang tetap hidup dan berkembang. Kelompok Kunti Nalibroto sebagai kelompok Wayang Orang kalangan elite dipilih menjadi objek penelitian untuk mengupas hal-hal yang terkait dengan keberadaan kelompok Wayang Orang kalangan elite di Jakarta. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Mengapa para elite memilih kesenian Wayang Orang sebagai ekspresi diri? (2) Bagaimana Konsepsi Wayang Orang kalangan elite Kunti Nalibroto? (3) Bagaimana potensi Wayang Orang kalangan elite Kunti Nalibroto?

Dalam kerangka konseptual, konsep yang digunakan adalah konsep 'peran', 'status' dan 'kalangan elite'. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif, dan fenomenologi untuk memaparkan gejala dan fakta mengenai kelompok Wayang Orang kalangan elite di Jakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi dan wawancara.

Dari kajian yang telah dilakukan, ditarik kesimpulan: 1) Para elite memilih kesenian Wayang Orang sebagai ekspresi diri karena mereka membutuhkan kegiatan relaksasi untuk menjaga keseimbangan hidup, dan dengan berlatih Wayang Orang mereka kembali kepada akar budaya tradisi serta dapat melakukan olah jiwa, olah rasa dan olah raga sekaligus. ; (2) Wayang Orang Kunti Nalibroto adalah organisasi non-profit dengan keseluruhan anggotanya adalah kalangan elite wanita (sosialita) yang bertujuan mendukung pembinaan kesenian tradisi dengan mengadakan pertunjukan Wayang Orang secara rutin; (3) Seluruh potensi yang dimiliki dapat dimaksimalkan dalam pementasan Kelompok Kunti Nalibroto, dan di masa datang kelompok ini berpotensi untuk terus eksis dalam dunia kesenian Wayang Orang dan turut memberikan kontribusi terhadap pelestarian dan pengembangan kesenian Wayang Orang di Indonesia.

Kata Kunci: Wayang Orang, elite, Kunti Nalibroto.

KATA PENGANTAR

Ke hadirat Allah SWT, puji dan syukur saya panjatkan, karena hanya dengan tuntunan, bimbingan, dan petunjuk-Nya tesis ini dapat terselesaikan. Selain itu, tanpa bantuan dari banyak pihak mustahil tesis ini dapat terwujud. Oleh sebab itu, ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada:

1. Prof. Dr.T. Slamet Suparno, S.Kar., MS., selaku Pj. Direktur Pascasarjana dan Rektor Institut Seni Indosesia Surakarta yang telah memberikan banyak fasilitas sehingga penulisan tesis ini dapat berjalan dengan lancar.
2. *Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini*, S.Kar., M.Si., Ketua Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Program Pascasarjana ISI Surakarta, selaku pembimbing yang telah banyak memberikan kesempatan, kemudahan, dan bimbingan serta saran hingga terselesaikannya tesis ini.
3. Seluruh Dosen Program Pascasarjana ISI Surakarta, yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses perkuliahan.

4. Seluruh staf administrasi dan perpustakaan Pascasarjana ISI Surakarta yang telah banyak memberikan bantuan selama proses perkuliahan.
5. Ratih D. Subroto, yang telah mengizinkan penulis untuk mengkaji kelompok Wayang Orang Kunti Nalibroto, dan memberikan data serta informasi demi kelengkapan tesis ini.
6. Matheus Wasi Bantolo, S.Sn, M.Sn., yang telah banyak memberikan data, masukan, dorongan, dan bimbingan kepada penulis.
7. Dr. RM. Pramutomo, M.Hum. dan Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum., sebagai penguji yang telah memberikan masukan dan evaluasi.
8. Ir. Darma Tyanto Saptodewo, MT, MBA., dan Ir. Kusmulyati orang tuaku serta kakak-kakakku: Sanggatama, Widyatama, Mira, dan Myanda, yang telah memberikan dukungan dan kasih sayang yang begitu besar.
9. Seluruh keluarga besar (alm) Saptodewo dan (alm) Djamaludin.
10. Teman-teman angkatan 2010 Program S2 Pascasarjana ISI Surakarta, yang telah memberikan semangat.
11. Teman-teman studio Ardhanari (Maria Darmaningsih) Jakarta,

Dedi Lutan Dance Company (Elly dan Dedi Lutan) Jakarta, Independent Expression Solo, seluruh tim pementasan Matah Ati, Teater Koma Jakarta, Akademi Seni Mangkunegaran, Enno Dance (Retno Sulistyorini), dan Ni Dance (Nungki Nurcahyani) yang telah memberikan kesempatan dan pengalaman berkesenian.

12. Sahabat-sahabat di Solo, Agus Mbendol, Bobby Ari Setiawan, Ika, Titis, Patrich, Fiska, Utik, Mba Uci, Mba Tyas, teman-teman 'Safa Medika' yang telah banyak membantu dan mewarnai hari-hari, serta Dani Kristianto yang telah memberikan banyak dukungan.
13. Teman-teman Fisip Unpar 2004, yang tetap kompak dan selalu saling mendukung.
14. Seluruh narasumber yang telah membantu memberikan data dan pendapat untuk kelengkapan thesis ini.

Surakarta, 20 September 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Tinjauan Pustaka	14
F. Kerangka Konseptual	20
G. Metode Penelitian	29
H. Sistematika Penulisan	36
BAB II. WAYANG ORANG DI JAKARTA	38
A. Kehidupan Wayang Orang di Jakarta	40
1. Potensi Seni di Jakarta	41
2. Wayang Orang Komersial di Jakarta	47
B. Wayang Orang Kalangan Elite di Jakarta	50

BAB III. KEBERADAAN WAYANG ORANG KUNTI NALIBROTO	75
A. Konsepsi Berdirinya Wayang Orang Kunti Nalibroto	75
1. Profil Ratih Dardo Subroto	76
2. Ide Dasar Pembentukan	77
3. Visi dan Misi	79
4. Struktur Organisasi	81
B. Aktivitas Wayang Orang Kunti Nalibroto	96
1. Konsep Kekaryaan	96
2. Proses Kekaryaan	101
BAB IV. POTENSI WAYANG ORANG KUNTI NALIBROTO PADA PERTUNJUKAN LAKON “SUMANTRI NGENGER”	109
A. Karya-Karya Wayang Orang Kunti Nalibroto	112
B. Pertunjukan Lakon “Sumantri Ngenger”	119
1. Dasar Pertunjukan	120
2. Unsur-Unsur Pertunjukan	123
a. Kepenarian	124
b. Karawitan	132
c. Kostum dan Rias	136
d. Tata Teknik Pementasan	139
e. Bentuk Pertunjukan	143
3. Tanggapan Masyarakat	170
a. Penonton	170
b. Sponsor	174

BAB V.	PENUTUP	178
	A. Kesimpulan	178
	B. Saran	181
DAFTAR PUSTAKA		182
DAFTAR NARASUMBER		185
GLOSARIUM		188



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Bambang Sumantri (diperankan oleh Ratnayu Hendri) sedang menerima nasehat dari Resi Suwandagni (dipenakan oleh Ratih Subroto). 132
- Gambar 2. Dhanny Dahlan memerankan Dewi Citrawati dengan kostum rancangan Naniek Rachmat. 138
- Gambar 3. Sarpakenaka yang diperankan oleh Bulan Trisna Djelantik. 145
- Gambar 4. Perang tanding antara Prabu Harjuna Wijaya Sasrabahu (diperankan oleh Dien Darno) dan Bambang Sumantri (diperankan oleh Ratnayu Hendry). 160
- Gambar 5. Suksma Sukrasana, diiringi oleh para penari wanita yang menggambarkan bidadari khayangan, datang untuk menjemput Sumantri. 167

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni pertunjukan merupakan salah satu bagian dari kebudayaan Indonesia yang sebagian besar berasal dari tradisi yang terdapat pada berbagai etnis (suku bangsa) yang ada di Indonesia. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki kesenian atau seni pertunjukan yang merupakan ciri khas masyarakatnya. Dalam suatu masyarakat, kesenian yang berakar dari tradisi memiliki makna tersendiri bagi anggota masyarakatnya serta diwariskan secara turun temurun di lingkungan keluarga ataupun dalam kalangannya.

Salah satu jenis seni pertunjukan tradisi yang penting untuk dilestarikan karena sarat akan makna jati diri bangsa Indonesia adalah kesenian Wayang Orang atau *Wayang Wong*. Wayang Wong atau Wayang Orang merupakan sebuah genre tari yang di dalamnya tercakup seni tari, seni drama, seni sastra, seni musik, dan seni rupa. Untuk menampilkan sebuah produksi Wayang Orang, diperlukan hadirnya sejumlah seniman dari berbagai cabang seni. Pertunjukan yang besar jelas hanya bisa diselenggarakan dan

berkembang pada komunitas yang memiliki waktu luang serta fasilitas yang berlimpah seperti komunitas ningrat pada jaman kerajaan. Maka pada awal kemunculannya, satu bentuk drama tari baru bernama *Wayang Wong* dicipta di dua istana, yaitu keraton Yogyakarta dan *pura* Mangkunegaran. (Soedarsono, 1990 : 22).

Di Surakarta Wayang Orang pertama kali muncul di Kadipaten Mangkunegaran yang diciptakan oleh Sri Mangkunegaran I, sedangkan di Yogyakarta di Kasultanan Yogyakarta oleh Sultan Hamengku Buwana I. Perkembangan Wayang Orang hampir tidak pernah dikenal di luar tembok istana sampai pada tahun 1895, dimana rombongan Wayang Orang profesional pertama mulai didirikan di luar tembok istana. Fenomena ini memberikan gambaran adanya pergeseran nilai seni Wayang Orang dari seni istana menjadi seni komersial (Hersapandi, 1992 : 8).

Wayang Orang sebagai hiburan rakyat pada saat itu dinilai sangat menguntungkan dari segi ekonomis, dan pada perkembangannya Wayang Orang komersial atau wayang Orang panggung mengalami kemajuan pesat dan dapat tersebar di kota-kota besar di Jawa. Salah satu faktor yang membuat Wayang Orang komersial dapat tetap bertahan adalah adanya dukungan masyarakat.

Salah satu kota tempat persebaran Wayang Orang komersial adalah DKI Jakarta. DKI Jakarta, ibukota negara Indonesia, saat ini berkembang dengan mantap menjadi sebuah kota metropolitan modern. Selain sebagai pusat pemerintahan, Jakarta juga merupakan pusat bisnis dan keuangan. Jakarta merupakan salah satu kota di Asia dengan masyarakat kelas menengah cukup besar. Kekayaan budaya berikut pertumbuhannya yang dinamis merupakan sumbangan penting bagi Jakarta menjadi salah satu kota metropolitan terkemuka pada abad ke-21. Selain itu Jakarta merupakan daerah tujuan urbanisasi berbagai suku bangsa di Indonesia, sehingga dalam masyarakatnya kaya akan pengaruh dari berbagai etnis, dan produk kebudayaan yang dimiliki pun merupakan hasil asimilasi dari campuran kebudayaan berbagai etnis tersebut. Wayang Orang menjadi salah satu produk kesenian yang dapat hidup di kota Jakarta, karena menurut data Tabel Hasil Sensus Penduduk 2010 Provinsi DKI Jakarta dari Badan Pusat Statistik, mayoritas masyarakat yang menempati kota Jakarta berasal dari daerah Jawa, yaitu sebesar 35,16%.

Kelompok Wayang Orang komersial yang sampai saat ini masih eksis di Jakarta adalah kelompok Wayang Orang Bharata. Menurut Surip Handayani, seorang anggota senior Wayang Orang Bharata

yang telah bergabung sejak berusia 3 tahun dan saat ini berusia 52 tahun, grup kesenian yang didirikan tahun 1972 ini memiliki gedung pertunjukan sendiri yang bertempat di jalan Kalilio, Senen Jakarta Pusat. Pada masa keemasannya di era tahun 1980-90an, dalam setiap harinya Wayang orang Bharata melakukan pertunjukan yang ramai dikunjungi oleh para penggemar Wayang Orang di ibukota (wawancara 30 Juni 2012). Seiring dengan perkembangan jaman dan semakin maraknya beraneka macam hiburan yang terbawa oleh arus globalisasi di kota Jakarta, para penggemar Wayang Orang terus berkurang. Kelompok Wayang Orang Bharata harus bekerja keras untuk tetap hidup.

Arus globalisasi yang masuk ke Indonesia memiliki dampak yang besar disegala bidang, baik dari segi positif maupun negatif dalam bidang kebudayaan, salah satunya adalah seni pertunjukan tradisi. Dapat kita lihat dari segi positif di antaranya yaitu kita dapat menyebarkan suatu kebudayaan yang kita miliki kepada dunia luas sehingga kebudayaan kita bisa lebih dikenal oleh dunia luar. Dari segi negatif dapat kita lihat yaitu semakin terkikisnya nilai-nilai budaya kita oleh pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia. Perubahan orientasi dan sikap sosial budaya yang begitu cepat dari

berbagai kelompok masyarakat di Indonesia sekarang ini juga membawa konsekuensi pada kehidupan kesenian.

Saat ini proses pengenalan dan interaksi pergaulan dunia telah menyebabkan bangsa Indonesia bergerak menjauh dari kebudayaannya sendiri. Bahkan secara ekstrem generasi penerus kebudayaan lokal hampir tidak terdeteksi, generasi muda lebih menyukai budaya modern yang berasal dari barat. Sekarang ini peta seni pertunjukan tradisi hampir terasa punah.

Seiring dengan berkembangnya arus globalisasi di kota Jakarta, maka semakin pula berkurang minat dari masyarakat terhadap kesenian tradisi. Selain menurunnya minat masyarakat, seni-seni tradisi seperti Wayang Orang juga terdesak akibat dari lenyapnya penonton yang setia. Akibatnya seni seperti ini memilih mencari pengayom lain yaitu para sponsor yang biasanya orientasi bisnisnya lebih kental, yang dalam penelitian ini disebut sebagai kalangan “elite”. Elite disini adalah para masyarakat dari golongan ekonomi menengah atas yang memiliki sumber dana.

Ditengah-tengah permasalahan yang sedang dihadapi oleh keberlangsungan seni tradisi di tanah air dalam tantangan arus globalisasi saat ini, muncul fenomena baru pada masyarakat ibukota Jakarta dalam upayanya melestarikan kesenian tradisi, khususnya

kesenian Wayang Orang, yaitu munculnya kelompok Wayang Orang kalangan elite di Jakarta.

Para 'elite' disini adalah mereka yang berada pada kelas menengah atas, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kelompok kecil orang-orang terpandang atau berderajat tinggi, atau kaum bangsawan, dan cendekiawan. Mereka adalah sekelompok orang yang dalam masyarakat menempati kedudukan tinggi dan sekelompok orang terkemuka di berbagai bidang yang memegang kekuasaan. Seperti pendapat Vilfredo Pareto yang mengatakan 'elite' adalah kelas dari sekumpulan orang yang menduduki indeks tertinggi di dalam aktivitas mereka (Bottomore, 1966 : 10). Kalangan elite ini adalah mereka yang memiliki modal dan memiliki akses kepada para pemilik modal dan pemegang kekuasaan di ibukota Jakarta. Usaha yang mereka lakukan adalah dengan membentuk suatu kelompok yang secara rutin melakukan produksi Wayang Orang dengan menggandeng seniman-seniman profesional untuk dipentaskan di panggung-panggung pertunjukan besar di kota Jakarta. Dengan kemampuan dan pengaruh para elite tersebut, mereka memiliki peran penting dalam perkembangan kehidupan kesenian Wayang Orang di kota Jakarta.

Munculnya kelompok Wayang Orang kalangan elite di Jakarta ini terjadi di era tahun 2000-an yang diawali dengan berdirinya Sekar Budaya Nusantara (SBN). Menurut Anggawati, seorang pemain Wayang Orang yang sering terlibat dalam pementasan SBN, kelompok ini didirikan di tahun 2002 oleh Nanik Soedarsono (wawancara 1 April 2012). Sehubungan dengan menurunnya peminat grup wayang orang Bharata akibat lajunya arus modernisasi, Nanik Soedarsono merasa tergugah untuk membangkitkan kembali seni pertunjukan tradisi tersebut. Saat ini SBN sudah menemukan bentuknya sendiri sebagai kelompok Wayang Orang yang semua pemainnya adalah para pemain Wayang Orang profesional.

Selanjutnya muncul tokoh pencinta kesenian tradisional nusantara lain yang memiliki kemampuan finansial dan bersemangat mendukung kegiatan kesenian Wayang Orang di Jakarta, yaitu Ratih Dardo Subroto, istri mantan Menteri Pertambangan dan tokoh senior OPEC, Subroto. Dengan jaringan sosialnya yang luas, Ratih membentuk kelompok Wayang Orang Putri yang bernama Kunti Nalibroto di tahun 2005 (wawancara 31 April 2012). Sejak awal berdiri hingga di tahun ke tujuh, Kunti Nalibroto telah mementaskan sembilan karya yang didominasi oleh kaum perempuan, baik di atas

panggung sebagai pemeran dan penari, maupun di luar panggung dalam manajemen kelompok.

Meskipun dalam perkembangannya muncul kelompok lain yang merupakan pecahan dari kelompok Kunti Nalibroto. Akan tetapi Kelompok Kunti Nalibroto terus dapat bertahan dan konsisten untuk menghasilkan karya baru. Perpecahan dalam kelompok Wayang Orang elite justru memiliki dampak positif tersendiri bagi kehidupan Wayang Orang di Jakarta, dimana perpecahan ini menyebabkan munculnya kelompok Wayang Orang elit baru yang turut meramaikan panggung pertunjukan Wayang Orang di Jakarta.

Wayang Orang yang merupakan kesenian asli dari daerah Jawa Tengah, yaitu Surakarta dan Yogyakarta, telah terbawa arus urbanisasi dan menemukan bentuknya sendiri di kota Jakarta, disini terjadi pergeseran fungsi pertunjukan ketika kesenian Wayang Orang harus berhadapan dengan budaya global dan tidak mampu mengimbangnya, maka terjadi perombakan demi mengikuti arus perkembangan zaman. Seperti pendapat Ewen yang dikutip oleh Irwan Abdullah, makna suatu kebudayaan bukan lagi menjadi monopoli suatu pusat orientasi nilai karena deligitimasi dari pusat lama di satu sisi dan munculnya pusat-pusat orientasi baru yang

siap untuk membangun pengaruh dan mereproduksi nilai-nilai lama untuk konteks ruang dan sejarah yang baru (Ewen dalam Abdullah, 2009:7). Kota Jakarta menjadi pusat orientasi baru bagi kesenian Wayang Orang dengan keterlibatan kalangan elite masyarakat Jakarta yang memiliki latar belakang budaya Jawa. Mereka memproduksi Wayang Orang dan mengembangkan kreativitas untuk menarik perhatian penonton, mereka juga mengadaptasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian Wayang Orang ke dalam kehidupan mereka.

Hal-hal tersebut diatas menjadi menarik untuk diteliti lebih mendalam. Dalam penelitian ini, kemunculan kelompok-kelompok Wayang Orang kalangan elite di Jakarta dipandang sebagai sebuah fenomena baru dalam kehidupan kesenian tradisi di Indonesia. Di tengah hiruk-pikuknya kehidupan kota metropolitan Jakarta, para kalangan elite ini justru memilih kesenian Wayang Orang sebagai salah satu wujud ekspresi diri mereka. Mengingat tidak hanya terdapat satu kelompok Wayang Orang kalangan elit di Jakarta, maka agar penelitian menjadi lebih fokus judul penelitian ini adalah “Kunti Nalibroto: Kelompok Wayang Orang Kalangan Elite di Jakarta”

B. Perumusan Masalah

Penelitian ini membahas kelompok Wayang Orang kalangan elit di Jakarta, yaitu Kunti Nalibroto, kaitannya dengan keterlibatan kalangan elite pada kehidupan kesenian tradisi di kota metropolitan DKI Jakarta. Penguraian penelitian ini diawali dengan pembahasan perkembangan kesenian Wayang Orang yang menjadi kesenian komersil dan berkembang di kota besar seperti DKI Jakarta. Kesenian Wayang Orang yang sempat naik daun di awal tahun 1970-an dan mengalami penurunan peminat di tahun 1990-an, mulai 'dilirik' lagi oleh warga Jakarta di era tahun 2000-an. Saat itu orang-orang yang menggemari kesenian Wayang Orang justru para kalangan menengah-keatas atau yang dalam penelitian ini disebut "kalangan elite". Tentunya tiap individu yang terlibat dalam kegiatan Wayang Orang ini memiliki alasan tersendiri atas pilihan mereka tersebut. Alasan-alasan tersebut dapat dipahami dengan mengamati secara langsung kegiatan para elit dan menempatkan diri pada posisi mereka sebagai pelaku. Dengan begitu pemahaman akan alasan para elit berkegiatan Wayang Orang sebagai ekspresi diri menjadi lebih mendasar, dan esensi dari kegiatan yang mereka lakukan menjadi lebih mudah untuk dimengerti.

Selanjutnya penelitian ini menguraikan kemunculan kelompok Wayang Orang elit di Jakarta. Kunti Nalibroto adalah kelompok Wayang Orang kalangan elit yang paling lama berdiri dan masih eksis hingga saat ini. Sebagai sebuah kelompok yang solid dan secara rutin melakukan pementasan, Kunti Nalibroto memiliki konsepsi tersendiri yang dirumuskan dalam awal berdirinya dan diaplikasikan dalam setiap aktivitas organisasinya. Konsepsi tersebut dapat dipahami dari informasi dari para pendiri dan pengurus organisasi, juga dari data-data tertulis berupa dokumentasi pendirian dan aktivitas yang pernah dilakukan oleh kelompok Kunti Nalibroto.

Sebagai sebuah kelompok yang telah berkarya selama tujuh tahun, Kunti Nalibroto memiliki kekuatan dan kelemahan. Kekuatan yang dimiliki merupakan potensi yang masih terus dapat dikembangkan untuk kemajuan kelompok. Dalam proses pementasan karya “Patih Suwandahagni: Sumantri Ngenger” dapat terlihat potensi yang dimiliki setiap individu yang terlibat di dalamnya. Kekurangan dan kelemahan yang dimiliki menjadi pemacu bagi kelompok ini untuk terus melakukan evaluasi dan meningkatkan kemampuannya. Setiap potensi dalam kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh kelompok Kunti Nalibroto dapat diamati oleh pihak luar yang memiliki sikap netral. Pengamatan langsung

serta analisis pendapat dan tanggapan dari penonton memperkaya pemahaman akan potensi yang dimiliki oleh kelompok Kunti Nalibroto.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat permasalahan-permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa para elite memilih kesenian Wayang Orang sebagai ekspresi diri?
2. Bagaimana Konsepsi Wayang Orang kalangan elite Kunti Nalibroto?
3. Bagaimana potensi Wayang Orang kalangan elite Kunti Nalibroto?

Pertanyaan-pertanyaan pada perumusan masalah di atas dijawab dalam sebuah penelitian yang membahas Kunti Nalibroto sebagai kelompok Wayang Orang kalangan elit di Jakarta. Pertanyaan pertama dan kedua menekankan pada pandangan emik dimana deskripsi dan analisis dilakukan dalam konteks skema dan kategori konseptual yang dianggap bermakna oleh partisipan, dalam hal ini adalah para elite yang melakukan kegiatan Wayang Orang. Sedangkan pertanyaan ketiga menekankan pada pandangan etik, dimana deskripsi dan analisis yang dilakukan dalam kategori

konseptual yang dianggap bermakna oleh peneliti sebagai komunitas penganut ilmiah.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang telah dipaparkan secara jelas dalam perumusan masalah, antara lain:

1. Untuk mengetahui alasan para elite memilih kesenian Wayang Orang sebagai ekspresi diri mereka.
2. Untuk menjelaskan konsepsi kelompok Wayang Orang kalangan elite Kunti Nalibroto.
3. Untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis potensi Wayang Orang kalangan elit Kunti Nalibroto.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dalam kepentingan akademik, yaitu sebagai reverensi bagi penelitian-penelitian

selanjutnya mengenai kelompok Wayang Orang kalangan elite di Jakarta. Selain itu penelitian ini juga memiliki manfaat praktis sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang tertarik untuk lebih mengenal Wayang Orang kalangan elite di Jakarta, khususnya Wayang Orang Kunti Nalibroto.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui sejarah Wayang Orang, penulis menggunakan data dari sumber tertulis. Bahan tulisan yang digunakan antara lain berupa buku-buku ilmiah dan artikel yang membahas khusus tentang kesenian Wayang Orang. Banyak terdapat tulisan atau artikel surat kabar yang memberitakan tentang pertunjukan Wayang Orang kalangan elite di Jakarta, tetapi pada umumnya hanya bersifat pemberitaan, liputan pertunjukan dan belum merupakan hasil penelitian. Belum terdapat laporan penelitian yang secara khusus membahas tentang kelompok Wayang Orang kalangan elite di Jakarta. Sangat sedikitnya referensi mengenai kelompok Wayang Orang kalangan elite di Jakarta menjadi pijakan

untuk mengkaji lebih dalam mengenai kelompok Wayang Orang tersebut.

Salah satu buku yang menjadi tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul “Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta” oleh R.M. Soedarsono¹. Buku ini membahas Wayang Wong gaya Yogya yang berhubungan dengan ritual keraton Yogyakarta, dimana pertunjukannya diselenggarakan di lingkungan keraton. Buku ini juga memaparkan secara jelas tentang sejarah Wayang Wong dan Wayang Wong sebagai upacara kenegaraan. Dalam tulisan ini, kalangan elite yang digambarkan oleh Soedarsono pada masa itu yakni kalangan keraton. Sedangkan penelitian mengenai kelompok Wayang Orang kalangan elite di Jakarta ini mengupas peran para elite masa kini dalam kesenian Wayang Orang, dan bahwa kesenian tradisi membutuhkan *maecenas* yang merupakan para elite tersebut. Sehingga penelitian ini dapat menjadi bahan komparasi mengenai peran elite pada kesenian Wayang Orang zaman dahulu dan saat ini. Tulisan Soedarsono ini juga menjadi referensi mengenai sejarah dan

¹ Soedarsono, *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1977).

perkembangan Wayang Wong Yogyakarta, dan sumber informasi mengenai definisi Wayang Wong.

Tinjauan pustaka lainnya adalah laporan penelitian Sri Rochana Widyastutiningrum pada tahun 1990 yang berjudul “Peranan Wanita Dalam Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari”. Proses kesenimanan para pemain Wayang Orang serta beberapa spesialisasi peranan tokoh yang dibawakan oleh para perempuan dipaparkan secara rinci dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa seniman perempuan dalam pertunjukan Wayang Orang dapat menarik perhatian penonton. Paparan dalam tulisan ini menjadi berguna dalam menganalisis peran para wanita dalam kelompok Wayang Orang Kunti Nalibroto. Kelompok Kunti Nalibroto yang hampir keseluruhan pendukungnya adalah wanita, memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri yang menarik perhatian para penontonnya. Perbedaannya terletak pada analisis mengenai peran dalam penelitian mengenai Wayang Orang kalangan elite ini tidak terbatas pada pementasan saja, akan tetapi peran para elit dalam kesenian Wayang Orang di Jakarta secara keseluruhan.

Buku lain yang menjadi bahan tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah buku karya Hersapandi yang berjudul “Wayang

Orang Sriwedari, Suatu Perjalanan Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial”². Buku ini berisi data historis perjalanan Wayang Wong Sriwedari Surakarta yang pada mulanya merupakan seni milik istana, tetapi dalam perkembangannya lebih menempatkan diri dan berkembang sebagai seni komersial. Dalam penelitian ini, fokus pembahasan lebih kepada kelompok Wayang Wong Sriwedari, uraiannya sangat detail baik dari segi organisasi kelompok maupun tekstual pertunjukannya. Apabila penelitian Hersapandi berhenti sampai perkembangan Wayang Wong komersial di Surakarta, maka penelitian mengenai kelompok Wayang Orang kalangan elite di Jakarta ini menjadi pelengkap tulisan Hersapandi karena penelitian ini melihat perkembangan Wayang Wong saat ini di kota metropolitan DKI Jakarta. selain itu, tulisan Hersapandi memberikan banyak referensi mengenai sejarah Wayang Orang pada penelitian ini, dimana kelompok Wayang Orang kalangan elit mengacu pada Wayang Wong gaya Surakarta.

Penelitian berjudul “Peranan Tari Dalam Seni Pertunjukan Wayang Wong Sriwedari Surakarta” disusun oleh Nora Kustantina Dewi dan kawan-kawan pada tahun 1997, menjelaskan bahwa tari

² Hersapandi, *Wayang Orang Sriwedari, Suatu Perjalanan Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial* (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 1999).

dalam pertunjukan Wayang Wong mempunyai peranan penting untuk mewujudkan dan menunjukkan karakter-karakter tokoh tertentu melalui perbedaan bentuk gerak maupun pelaksanaan gerak oleh penari/pelakunya. Hasil Penelitian oleh Nora Kustantina dan kawan-kawan ini memberikan referensi mengenai kajian tekstual pertunjukan Wayang Orang, yang berguna untuk menganalisis pertunjukan “Patih Suwandahagni (Sumantri Ngenger) oleh kelompok Kunti Nalibroto, dimana dalam pertunjukan Wayang Orang peranan tari tidak dapat dikesampingkan sebagai salah satu faktor estetis pertunjukan. Akan tetapi analisis tekstual perjumpukan tersebut bukan menjadi fokus utama dalam penelitian, melainkan hanya sebagai pelengkap dalam menganalisis potensi kelompok Kunti Nalibroto.

Tulisan lain yang menjadi salah satu bahan tinjauan pustaka adalah thesis berjudul “Penataan Panggung Wayang Wong Sriwedari di Surakarta (Tinjauan Estetik, Simbol, dan Makna)” oleh Santoso Haryono, yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister dari Institut Teknologi tahun 2002. Penelitian ilmiah ini memfokuskan tentang kajian estetik simbol dan makna tata teknik pentas Wayang Wong Sriwedari Surakarta. Tulisan ini memberikan referensi mengenai tata teknik pentas pertunjukan

Wayang Wong, yang menjadi berguna dalam melihat kebaruan-kebaruan pada tata teknik pentas yang dilakukan oleh kelompok Kunti Nalibroto. Akan tetapi hal tersebut bukanlah fokus utama pembahasan seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Haryono, karena fokus pada penelitian ini adalah mengenai kelompok Wayang Orang kalangan elite di Jakarta.

Tesis lain yang berjudul “Studi Pencitraan Tokoh Srikandhi Dalam Pertunjukan Wayang Orang Gaya Surakarta” oleh Mamik Widyastuti, yang disusun untuk menyelesaikan program Pascasarjana ISI Surakarta tahun 2006, juga menjadi salah satu tinjauan dalam penelitian ini. Kajian ini terfokus pada pencitraan nilai-nilai wanita melalui tokoh Srikandhi. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa refleksi nilai kehidupan dalam budaya Jawa merupakan bagian yang penting dalam kajian feminisme yang sedang aktual saat ini. Penelitian ini memaparkan pencitraan nilai kewanitaan yang melekat pada tokoh Srikandhi dalam pertunjukan Wayang Orang, melalui analisis komponen garap unsur-unsur estetikanya. Tesis ini memberikan referensi mengenai pencitraan yang terjadi di atas pentas, dimana hal tersebut juga terjadi dalam Wayang Orang kalangan elite di Jakarta, dimana para elite umumnya memerankan tokoh-tokoh ksatria dalam pertunjukan Wayang Orang

sebagai pencitraan status sosial mereka dalam masyarakat. Akan tetapi pencitraan tersebut tidak terfokus pada pencitraan suatu peran tertentu seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Mamik Widyastuti, akan tetapi lebih kepada pencitraan seseorang atau suatu kelompok.

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang dilakukan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, penelitian mengenai Wayang Orang kalangan elit di Jakarta dianggap penting untuk dilakukan mengingat kesenian tradisi Wayang Orang turut berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat disekitarnya. Selain itu penelitian ini juga sebagai bahan komparasi, dan pelengkap bagi penelitian-penelitian terdahulu.

F. Kerangka Konseptual

Sehubungan dengan permasalahan yang ingin diteliti, terdapat sejumlah konsep dan teori yang harus dibatasi secara ketat. Konsep dan teori yang digunakan untuk membantu analisis mengenai Wayang Orang kalangan elite di Jakarta di antaranya konsep mengenai 'peran', 'status' dan 'kalangan elite'.

Setiap individu sebagai anggota masyarakat mempunyai hak dan kewajiban tertentu. Hak dan kewajiban akan terlihat dalam kedudukan (status) dan peranan (*role*) yang dijalankan individu tersebut. Kedudukan dan peranan merupakan unsur pembentuk terjadinya pelapisan di dalam masyarakat. Peranan adalah pola kelakuan yang dikaitkan dengan status atau kedudukan karena tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan (Soekanto, 1993: 54). Selanjutnya menurut Soekanto, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan (1990: 268). Konsep mengenai 'peran' dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis dampak dari kegiatan yang dilakukan para elite dalam berkegiatan Wayang Orang kepada kehidupan Wayang Orang secara keseluruhan.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, 'peran' memiliki arti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Dalam melakukan suatu aktivitas, setiap manusia pastinya sadar dengan akibat dari aktivitas yang mereka lakukan, baik secara individu maupun dalam kelompok. Peran bisa dilihat sebagai dampak dari aktivitas yang dilakukan

seseorang atau sekelompok orang terhadap kehidupan masyarakat disekitarnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan kedudukan atau status menurut Soejono Soekanto, adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang-orang lainnya di dalam kelompok tersebut, atau tempat sebuah kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lainnya di dalam kelompok yang lebih besar lagi (Soekanto, 1993:105).

“Status sosial adalah sebuah posisi dalam hubungan sosial, karakteristik yang menempatkan individu dalam hubungannya dengan orang lain dan seberapa besar peran individu tersebut dalam masyarakat itu sendiri (Soekanto, 1993:105).”

Status sosial dapat terbentuk melalui beberapa hal di antaranya melalui peran individu tersebut, kekayaan, kekuasaan dan lain-lain. Status sosial akan terbentuk seiring dengan berjalannya waktu, dan hal itu akan dibarengi dengan perubahan kondisi sosial dalam masyarakat tersebut. Orang yang memiliki status sosial yang tinggi akan ditempatkan lebih tinggi dalam struktur masyarakat dibandingkan dengan orang yang status sosialnya rendah.

Menurut C.H. Mc. Guire, kedudukan atau status sosial seseorang didasarkan pada usia dalam keluarga, kekayaan, derajat pengaruh atau tradisi (Soekanto, 1993:113). Oleh W. Lloyd Warner klasifikasi status sosial tersebut dikembangkan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil lagi, yaitu: (1) *upper class* atau kelas atas, (2) *upper middle* atau kelas menengah atas, (3) *lower middle* atau kelas menengah bawah, (4) *upper lower* atau bawah atas, dan (5) *lower - lower* atau bawah bawah (Soekanto, 1993:113).

Kalangan elit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang berada pada *upper middle* (kelas menengah atas) dan *upper class* (kelas atas). Seperti hasil Survei Litbang Kompas pada Maret-April 2012 yang dipaparkan oleh Bambang Setiawan, yang menyatakan bahwa:

“Kelas menengah dicirikan oleh mereka yang rata-rata pendidikannya yang setingkat SMA dengan penghasilan sekitar Rp 1.900.000 dan pengeluaran Rp 750.000 - Rp 1.900.000 per bulan. Mereka juga dicirikan oleh luasnya variasi pekerjaan, mulai dari wirausaha perseorangan, pedagang, pegawai negeri rendahan, pegawai swasta setingkat supervisor dan karyawan biasa, serta mereka yang memilih profesi sebagai ibu rumah tangga, pelajar atau mahasiswa, dan pensiunan. Jumlah mereka diperkirakan berada di kisaran 50 persen dari jumlah penduduk perkotaan yang disurvei. Mereka mulai melek teknologi dan lebih banyak pergi ke mall dibandingkan dengan kelas bawah. Mereka memiliki waktu luang lebih banyak dibandingkan dengan kelas menengah atas. Rata-

rata pencari nafkah dari kelas ini bekerja 8 jam per hari, sedangkan kelas menengah atas bekerja 10 jam sehari. Mereka berjumlah 1,7-5,5 persen, dan memiliki gaya hidup lebih mewah, menikmati kemakmuran setelah berjuang keras. Pendidikan mereka rata-rata setingkat sarjana dan memiliki dorongan untuk selalu maju dalam karier. Rata-rata kelas menengah atas termasuk ke dalam kelompok "gila karier" (*achiever*). Tipe ini dicirikan oleh keinginan yang kuat untuk meraih kemajuan, berorientasi pada hasil, dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap keluarga. Dengan kemauan dan kebutuhan yang besar, mereka aktif berada di pasar barang-barang konsumsi kualitas atas. Bagi mereka, citra adalah penting sehingga kelas ini cenderung menyukai barang-barang yang dapat mengangkat prestise, dan menyenangi variasi dalam penggunaan waktu luangnya."³

Para kalangan menengah keatas inilah yang termasuk ke dalam kalangan elite ibukota. Mereka yang dalam kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh yang besar terhadap aspek-aspek kehidupan, baik ekonom, sosial, maupun politik. Seperti yang dipaparkan diatas, bahwa mereka menyenangi variasi dalam penggunaan waktu luangnya, maka kegiatan berkesenian menjadi salah satunya.

Selanjutnya studi tentang 'elite' mempelajari orang atau kelompok orang yang berada pada posisi puncak hirarkhi sosial masyarakat. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian

³ Bambang Setiawan, *Makin Konsumtif, Makin Konservatif* (<http://nasional.kompas.com/read/2012/06/08/02212693/Makin.Konsumtif.Makin.Konservatif>, diakses pada 20 Agustus 2012).

elite adalah: (1) orang-orang terbaik atau pilihan di suatu kelompok; (2) kelompok kecil orang-orang terpandang atau berderajat tinggi, atau kaum bangsawan, dan cendekiawan. Seperti pendapat Bottomore:

“The word ‘elite’ was used in the seventeenth century to describe commodities of particular excellences; and the usage was later extended to refer to superior social groups, such as crack military units or higher ranks of the nobility.” (Bottomore, 1966: 7). (Kata ‘elite’ digunakan pada abad ketujuh belas untuk menggambarkan keunggulan komoditi tertentu; dan penggunaan itu kemudian diperpanjang untuk merujuk kepada kelompok sosial yang unggul, seperti unit militer atau peringkat yang lebih tinggi dari kaum bangsawan).

Selanjutnya Vilfredo Pareto mengatakan ‘elite’ adalah kelas dari sekumpulan orang yang menduduki indeks tertinggi di dalam aktivitas mereka (Bottomore, 1966 : 10). Pareto mengamati bahwa lapisan masyarakat atas atau para elite berisi kelompok orang tertentu yang disebut bangsawan. Dalam Penelitian mengenai kelompok Wayang Orang kalangan elite ini, yang dimaksud dengan ‘kalangan elite’ adalah mereka yang dalam masyarakat menempati kedudukan tinggi, atau sekelompok orang terkemuka di bidang-bidang tertentu khususnya golongan yang memegang kekuasaan. Di dalam suatu pelapisan masyarakat tentu ada sekelompok kecil yang mempunyai posisi kunci atau mereka yang memiliki pengaruh yang

besar dalam mengambil berbagai kebijaksanaan. Mereka adalah para pemuka pendapat (*opinion leader*) yang pada umumnya memegang strategi kunci dan memiliki status tersendiri yang akhirnya merupakan elite masyarakatnya.

Mills mengemukakan bahwa fakta penting dalam masa saat ini adalah bahwa kehidupan sosial, lembaga ekonomi, pembentukan militer, dan tatanan politik, dan para politisi memainkan peran kunci dalam perekonomian, dan dengan keluarga mereka yang termasuk ke dalam golongan dengan reputasi baik, membentuk masyarakat lokal (Mills, 1959: 270). Kemampuan kalangan elite dalam mempengaruhi masyarakat dikarenakan mereka memiliki kekuasaan informal yang diakui dan dihormati oleh masyarakat, dan secara umum mereka memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup luas dibanding dengan kebanyakan masyarakat. Para elite ini tidak hanya menentukan peran yang mereka mainkan tetapi juga peran jutaan orang lainnya. (Mills, 1959:25). Sehingga apa yang mereka lakukan cenderung ditiru oleh masyarakat di sekitarnya, dan selanjutnya akan membentuk pola perilaku tersendiri dalam masyarakat.

Dalam kehidupan para elite ibukota saat ini, muncul istilah baru yang mewakili keberadaan mereka, yaitu *sosialita*. Menurut *Merriam-Webster's learners dictionary*, "*socialite is someone who is*

well-known in fashionable society and is often seen at parties and other social events for wealthy people” (seseorang yang terkenal di masyarakat modis dan sering terlihat di pesta-pesta dan acara sosial lainnya bagi orang-orang kaya). Sedangkan menurut *Collins Cobuild English Dictionary*, sosialita adalah :

“Orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan menghabiskan sebagian waktu dan dananya untuk menggelar acara besar kelas atas seperti malam-malam amal dengan *audience* yang hadir berasal dari kalangan-kalangan menengah keatas”.

Istilah sosialita ini merujuk kepada kaum wanita ibukota dari golongan ekonomi menengah atas yang dalam kesehariannya disibukkan dengan berbagai kegiatan sosial yang dibalut dengan pesta dan mengundang media. Sosialita ini juga termasuk kedalam kalangan elit, hanya saja khusus mengacu pada kalangan elit wanita. Sedangkan kalangan elit dalam penelitian ini tidak dibatasi oleh gender tertentu.

Kaum sosialita tersebut juga termasuk ke dalam kalangan elite yang terlibat dalam kesenian Wayang Orang di Jakarta. Mereka adalah para wanita kelas menengah atas di ibukota dengan berbagai macam profesi dan latar belakang, yang disela-sela kesibukannya menyempatkan diri untuk berkumpul, merencanakan pementasan

Wayang Orang, dan mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk pementasan tersebut. Kegiatan ini adalah salah satu agenda sosial mereka dalam bidang seni dan budaya.

Wayang Orang sendiri merupakan sebuah genre tari yang bisa dikategorikan sebagai suatu pertunjukan total yang tercakup seni tari, seni drama, seni sastra, seni musik, dan seni rupa; yang sesungguhnya merupakan personifikasi dari wayang kulit purwa yang ceritanya mengambil epos Ramayana dan Mahabarata (Soedarsono, 2000). Menurut Edi Setyawati, yang dimaksud dengan genre adalah jenis penyajian yang memiliki karakteristik struktur, sehingga secara audio visual dapat dibedakan dengan bentuk penyajian yang lain (Edi Setyawati, 1981:4).

Sebagai sebuah genre, Wayang Orang mengalami perkembangan dan perubahan yang disebabkan oleh pengaruh faktor-faktor lain disekelilingnya, seperti pernyataan Edi Sedyawati:

“Sejarah perkembangan sebuah genre cenderung ditentukan oleh berbagai faktor tertentu. Pertama, adanya pengaruh langsung pertumbuhan masyarakat dengan pergeseran lapisan-lapisan serta golongan-golongan. Kedua, adanya daya cipta dari pihak si seniman.”(Edi Setyawati, 1981:4).

Selanjutnya Hersapandi mengatakan bahwa pemahaman kategori pertama besar kemungkinan terjadi fenomena mobilitas budaya yaitu budaya tradisi besar ke budaya tradisi kecil atau sebaliknya sebagai mana terjadi etnik Jawa, sedangkan pemahaman kedua nilai-nilai seni merujuk pada lingkungan si seniman berada (Hersapandi, 1999:2). Perkembangan genre Wayang Orang yang terjadi di Jakarta lebih mengacu kepada faktor pertama, dengan pengaruh pertumbuhan masyarakat Jakarta di tengah era globalisasi dan modernisasi saat ini. Wayang Orang saat ini tidak hanya dinikmati oleh kalangan menengah bawah, tetapi juga golongan elite dari kalangan menengah atas. Karena hal tersebut, daya cipta dan kreativitas para seniman menjadi terpacu untuk membuat pertunjukan Wayang Orang yang sesuai dengan selera dan digemari oleh para elite.

G. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan dari penelitian, maka digunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Dengan demikian untuk mengungkap hal ini penulis harus mengamati bahan

dengan cermat serta menganalisisnya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi dalam memaparkan gejala-gejala dan fakta mengenai peran Wayang Orang kalangan elite di Jakarta. Menurut M.A.W. Brouwer fenomenologi bukan suatu ilmu, tidak ada sistem, tidak ada hipotesa, tidak ada teori (Brouwer, 1984 : 3). Seorang fenomenolog melihat gejala-gejala, seperti yang dirumuskan Edmund Husserl dalam seruan *Zu den Sachen* yang berarti langsung melihat apa yang dibicarakan. (Brouwer, 1984 : 3).

Dapat dikatakan bahwa fenomenologi ialah suatu metode pemikiran, *a way of looking at things*, pemakaian suatu kaca mata yang berbeda dengan cara berpikir seorang ahli salah satu ilmu (Brouwer, 1984 : 3). Fenomenologi tidak hanya menarik karena menjelaskan banyak hal yang sulit dilihat, tapi juga penting bagi para peneliti yang ingin menjelaskan bagaimana gejala-gejala terjadi, karena gejala bukanlah benda melainkan suatu aktivitas hidup. Seperti dalam penelitian ini, dimana kemunculan kelompok Wayang Orang kalangan elite di Jakarta dilihat sebagai fenomena yang terjadi dalam keberlangsungan kesenian tradisi di kota metropolitan. Fenomenologi digunakan sebagai cara pandang dan pendekatan dalam mengkaji Wayang Orang kalangan elite di Jakarta.

Selanjutnya proses analisis dimulai dengan pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai sumber data, yaitu narasumber, peristiwa dan aktivitas latihan dan pertunjukan kelompok Kunti Nalibroto, dokumentasi dan arsip karya-karya kelompok Kunti Nalibroto, hasil dokumentasi foto dan video pementasan kelompok Kunti Nalibroto. Dalam proses analisis, seluruh hasil data yang diperoleh tersebut kemudian diseleksi atau direduksi sesuai dengan kebutuhan penelitian, dilakukan sajian data, dan penarikan simpulan akhir.

Dengan demikian tahapan-tahapan penelitian untuk menghimpun data dan gambaran yang relevan dari aspek yang akan diteliti, yaitu meliputi studi pustaka, observasi, dan wawancara.

1. Studi pustaka; studi pustaka pada penulisan ini diutamakan pada buku-buku, jurnal, laporan penelitian, disertasi, thesis, mengenai kesenian Wayang Orang. Selain itu juga pada makalah, artikel majalah dan surat kabar mengenai pertunjukan kelompok Wayang Orang kalangan elite di Jakarta, terutama mengenai kelompok Kunti Nalibroto.

Beberapa data dan informasi penting dalam penelitian ini yang didapatkan melalui studi pustaka, antara lain: informasi mengenai definisi kata “elite” dan ciri-ciri yang melekat pada kalangan elite,

yang didapatkan melalui buku "*Elites and Society*" karangan T.B. Bottomore dan buku C. Wright Mills yang berjudul "*The Power Elite*".

Informasi mengenai sejarah dan perkembangan Wayang Orang di Surakarta, didapatkan melalui studi pustaka pada hasil penelitian Hersapandi yang berjudul "*Wayang Wong Sriwedari: Suatu Perjalanan dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*". Sedangkan untuk referensi mengenai sejarah dan perkembangan Wayang Orang di Yogyakarta, peneliti menggunakan buku "*Wayang Wong Gaya Yogyakarta: Masa Gemilang dan Memudar*" yang disusun oleh R.M. Soedarsono sebagai bahan referensi.

Selanjutnya, informasi mengenai perkembangan kesenian tradisi di kota Jakarta, terutama kesenian Lenong Betawi, didapatkan melalui buku karangan Umar Kayam yang berjudul "*Seni, Tradisi, Masyarakat*". Untuk melengkapi data mengenai struktur manajemen pertunjukan modern, dan fungsi-fungsi dari setiap jabatan dalam manajemen pertunjukan, dilakukan studi pada buku "*Manajemen Pertunjukan*" karangan Sal Murgianto.

2. Observasi; sebagian besar data dikumpulkan dengan teknik observasi atau pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan beberapa jenis alat rekaman untuk membantu

memperoleh data-data secara rinci. Alat perekam suara digunakan dalam mewawancarai narasumber, kamera foto digunakan untuk mendokumentasikan proses latihan Kunti Nalibroto dari tanggal 1 April 2012 sampai tanggal 12 April 2012, serta kamera video untuk merekam pertunjukan kelompok Kunti Nalibroto yang berjudul “Patih Suwondo Hagni (Sumantri Ngenger)” pada tanggal 12 April 2012.

3. Wawancara; teknik ini terutama digunakan untuk memperoleh data yang bersifat verbal dan mendalam dimana tidak bisa didapat dengan pengamatan. Narasumber adalah dipilih dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki informasi penting terkait dengan Wayang Orang kalangan elite di Jakarta

Para anggota kelompok Wayang Orang kalangan elite diwawancarai untuk memperoleh informasi mengenai alasan mereka terlibat dalam kegiatan Wayang Orang. Selain itu juga mewawancarai para ahli untuk dimintai pendapat dan pandangannya mengenai fenomena kemunculan kelompok Wayang Orang kalangan elite di Jakarta. Para ahli yang diwawancarai adalah para seniman yang pernah terjun langsung untuk bekerja sama dengan kelompok Wayang Orang kalangan elite di Jakarta, juga para dosen seni pertunjukan di kalangan Institut Seni Indonesia Surakarta. Beberapa tokoh yang diwawancarai adalah Ratih Dardo Subroto, Dhanny

Dahlan, Wasi Bantolo, Blacius Subono, Wahyu Santoso Prabowo, Surip Handayani, Anggawati, dan para tokoh elite yang terlibat dalam kelompok Wayang Orang kalangan elite di Jakarta.

Informasi mengenai latar belakang terbentuknya kelompok Kunti Nalibroto, proses berkesenian, dan organisasi manajemen dalam kelompoknya, diperoleh dengan mewawancarai Ratih Dardo Subroto. Sebagai pendiri dan Ketua kelompok Kunti Nalibroto, Ratih memiliki informasi lengkap mengenai hal-hal yang terkait dengan kelompok Kunti Nalibroto.

Informasi mengenai alasan, usaha yang dilakukan dan target yang ingin dicapai para elite dalam berkegiatan Wayang Orang, diperoleh melalui Dhanny Dahlan, salah satu kalangan elite yang terlibat dalam kelompok Wayang Orang kalangan elite di Jakarta.

Informasi mengenai proses kekaryaan kelompok Kunti Nalibroto dan hal-hal yang terkait dengan estetika pertunjukan “Patih Suwanda Hagni (Sumantri Ngenger)”, diperoleh melalui Wasi Bantolo, sutradara, penata tari, dan penari dalam pertunjukan “Patih Suwanda Hagni” oleh kelompok Kunti Nalibroto.

Informasi mengenai estetika pertunjukan Wayang Orang diperoleh melalui Blacius Subono, dosen pedalangan ISI Surakarta, dalang, dan penata musik dalam pementasan Wayang Orang.

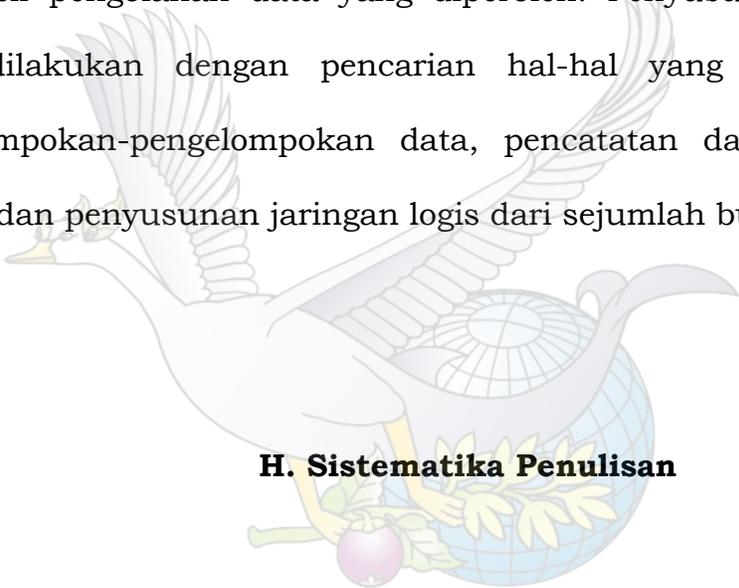
Pandangannya mengenai fenomena kemunculan Wayang Orang kalangan elite di Jakarta diperoleh melalui Wahyu Santoso Prabowo. Wahyu adalah dosen Institut Seni Indonesia, seniman dan praktisi yang telah beberapa kali mementaskan karya dan menulis tentang kesenian Wayang Orang.

Informasi mengenai sejarah dan kehidupan Wayang Orang Bharata diperoleh melalui Surip Handayani, pemain senior Wayang Orang Bharata. Selain itu Surip juga memberikan banyak informasi mengenai proses kekaryaan kelompok Kunti Nalibroto karena selalu terlibat dalam semua pertunjukan kelompok Kunti Nalibroto dan kelompok Wayang Orang kalangan elite lainnya di Jakarta.

Informasi mengenai perbedaan berproses dalam kelompok Kunti Nalibroto dan kelompok Wayang Orang kalangan elite lainnya di Jakarta diperoleh melalui Anggawati, seorang pemain Wayang Orang profesional dari Wayang Orang Bharata yang sering membantu pertunjukan kelompok Wayang Orang kalangan elite di Jakarta.

Setelah upaya pengumpulan data diatas terpenuhi, penulis melakukan pencatatan data. Pencatatan atau penyajian data dilakukan secara deskriptif, yaitu mengkomunikasikan makna yang ditangkap, dan reflektif, yaitu dengan perhitungan dan pemikiran pribadi. Untuk memperoleh validitas data, dilakukan triangulasi

sumber, tirangulasi metode, dan triangulasi peneliti. Selanjutnya proses analisis data bersifat induktif, dimana penekanan pada pentingnya hal-hal yang sebenarnya terjadi dan ditemukan di lapangan, dan analisis dilakukan di lapangan bersama-sama dengan proses pengumpulan data. Terakhir dilakukan penarikan simpulan dari hasil pengolahan data yang diperoleh. Penyusunan simpulan akhir dilakukan dengan pencarian hal-hal yang masuk akal, pengelompokan-pengelompokan data, pencatatan dari khusus ke umum, dan penyusunan jaringan logis dari sejumlah bukti.



H. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penulisan thesis ini terdiri dari tiga bab, yaitu: (1) Bab I yaitu Pendahuluan, dimana bahasan pada bab ini meliputi latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika penulisan; (2) Bab II yaitu membahas mengenai Wayang Orang di Jakarta, meliputi sejarah Wayang Orang, kehidupan Wayang Orang di Jakarta, potensi seni di

Jakarta, kelompok Wayang Orang komersial dan Wayang Orang kalangan elite di Jakarta; (3) Bab III membahas keberadaan Wayang Orang Kunti Nalibroto, yaitu konsepsi berdirinya, profil Ratih D. Subroto, ide dasar pembentukan, visi misi kelompok, dan struktur organisasi, selanjutnya bab ini juga membahas aktivitas yang dilakukan oleh kelompok Wayang Orang Kunti Nalibroto, berupa konsep kekaryaannya dan proses kekaryaannya, dan peran Wayang Orang Kunti Nalibroto, baik peran internal maupun eksternal; (4) Bab IV membahas potensi Wayang Orang Kunti Nalibroto pada pertunjukan lakon “Sumantri Ngenger”, yang di dalamnya juga memaparkan karya-karya terdahulu yang pernah diselenggarakan kelompok Kunti Nalibroto, setelah itu membahas pertunjukan lakon “Sumantri Ngenger”, yaitu dasar pertunjukan, potensi-potensi dalam pertunjukan yang terdiri dari kepenarian, karawitan, kostum dan rias, tata teknik pementasan, bentuk sajian, dan juga tanggapan masyarakat terhadap pertunjukan ini, baik dari pihak penonton maupun sponsor; (5) terakhir Bab V yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari keseluruhan hasil penelitian.

BAB II
WAYANG ORANG DI JAKARTA



BAB III
KEBERADAAN WAYANG ORANG KUNTI NALIBROTO



BAB IV
POTENSI KELOMPOK WAYANG ORANG KUNTI NALIBROTO
PADA PERTUNJUKAN LAKON “SUMANTRI NGENGER”



BAB V

PENUTUP

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, pada bab ini dikemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban atas beberapa pertanyaan dalam perumusan masalah. Selain itu pada bagian ini juga terdapat saran terkait dengan Kelompok Wayang Orang kalangan elite di Jakarta.

A. Kesimpulan

Wayang Orang yang merupakan kesenian tradisional dari Jawa Tengah (Surakarta dan Yogyakarta), dapat berkembang di kota metropolitan DKI Jakarta. Perkembangan kesenian Wayang Orang di DKI Jakarta terjadi dengan adanya campur tangan dari kalangan elite. Dalam kelompok Wayang Orang kalangan elite di Jakarta, terdapat kerinduan akan masa lalu dari para anggotanya, dan mereka berusaha menjawab tantangan pembangunan di era globalisasi dengan kembali kepada seni tradisi.

Para elite memilih kesenian wayang Orang sebagai ekspresi diri karena disela-sela kesibukannya mereka membutuhkan kegiatan

relaksasi untuk memperoleh keseimbangan hidup. Selain itu kegiatan ini juga menjadi penyaluran hobi dan bakat dalam menari dan menembang, juga penyaluran keingingan untuk mendalami kesenian tradisi Jawa yang merupakan akar budaya tradisinya. Kegiatan ini juga menjadi variasi hiburan, dimana mereka dapat melakukan olah jiwa, olah rasa dan olah raga sekaligus. Selain itu mereka juga mendapatkan manfaat lain yaitu bertambahnya relasinya dan pergaulan di antara kalangan menengah atas ibukota.

Kelompok pertama yang beranggotakan para elite yang turut bermain Wayang Orang adalah kelompok Wayang Orang Kunti Nalibroto. Kelompok ini adalah organisasi non-profit yang keseluruhan anggotanya adalah para wanita aktif di ibukota, dengan perencanaan, pengorganisasian, dan kontrol organisasi yang tertata dengan baik untuk mementaskan pertunjukan Wayang Orang dengan tata teknik pementasan modern di setiap tahunnya. Kelompok ini melakukan pembinaan kesenian Wayang Orang untuk memberikan teladan bagi generasi muda Indonesia melalui cerita Wayang yang sarat akan nilai-nilai ksatria. Kunti Nalibroto juga dapat disebut sebagai kelompok Wayang Orang sosialita dengan keseluruhan anggotanya adalah perempuan-perempuan elite. Meskipun sosialita ini dapat dikategorikan sebagai kalangan elite, tetapi mereka memiliki

pengkhususan gender yang menjadi ciri khas dan membedakan kelompoknya dari kelompok Wayang Orang kalangan elite lainnya.

Dalam pementasan kelompok Kunti Nalibroto yang berjudul “Patih Suwanda Hagni (Sumantri Ngenger)” konsep-konsep dasar estetis Wayang Orang tetap dipertahankan. Kelompok Kunti Nalibroto dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki, terutama sumber daya manusia dan sumber daya materinya, sehingga tidak mengherankan apabila kualitas pertunjukan mereka dapat terus meningkat dari tahun ke tahun. Dengan kecenderungan tersebut, di masa datang kelompok ini berpotensi untuk terus eksis dalam dunia kesenian Wayang Orang dan turut memberikan kontribusi terhadap pelestarian dan pengembangan kesenian tradisi, khususnya Wayang Orang di Indonesia.

Fenomena kelompok Wayang Orang elite ini dapat terus berlanjut dengan semakin banyak kalangan elite yang tertarik untuk belajar menari dan membentuk kelompok Wayang Orang baru. Dalam kegiatan ini terdapat interaksi positif antara para seniman dan para elite, yang berupa pengembangan dan penciptaan karya baru dalam kesenian Wayang Orang.

Saran

Bagi para elite yang terlibat dalam kesenian Wayang Orang, kedisiplinan dan keseriusan dalam berkarya harus tetap dijaga agar kelompok Wayang Orang kalangan elite dapat menampilkan karya dengan teknik dan muatan seni yang meningkat dari tahun ke tahun. Selain itu para seniman harus lebih aktif dalam menangkap peluang dan memanfaatkan anggaran pemerintah maupun swasta demi perkembangan kreatifitas dan kualitas kesenian tradisi Indonesia, khususnya Wayang Orang.

Dengan maraknya pertunjukan kelompok Wayang Orang kalangan elite, maka sebagian besar dana sponsor dari pihak swasta banyak terserap untuk membiayai pagelaran mereka. Karena itu alangkah baiknya apabila pemerintah mengalokasikan pendanaan baik melalui APBD maupun APBN untuk membiayai pagelaran yang diprakarsai oleh seniman profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. *Rekonstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Bantolo, Wasi, "Alusan Pada Tari Jawa". Thesis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Mencapai Derajat Sarjana S-2 Program Studi Pengkajian Seni, Program Pasca Sarjana ISI Surakarta, 2002.
- Bottomore, T.B., *Elites and Society*. Great Britain: Penguin Books, 1966.
- Brouwer, M.A.W., *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Khusus Ibukota Jakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1984.
- Dewi, Nora Kustantina, et al. "Peranan Tari Dalam Seni Pertunjukan Wayang Wong Sriwedari Surakarta." Laporan penelitian dibiayai bagian proyek operasi dan perawatan fasilitas STSI Surakarta 1997.
- Haryono, Santoso, "Penataan Panggung Wayang Wong Sriwedari di Surakarta (Tinjauan Estetik, Simbol, dan Makna)." Tesis Program Magister Seni Murni Program Pascasarjana Institut Teknologi Bandung, 2002.
- Hersapandi, "Wayang Wong Sriwedari: Suatu Perjalanan dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial." Tesis Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1992.
- Humardani, S. D., et al. "Perbendaharaan Gerak Tari." Dokumentasi Kesenian Sub Proyek ASKI Surakarta tahun 1979-1980.
- Kayam , Umar, *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

- Mills, C. Wright., *The Power Elite*. New York: A Galaxy Book, 1959.
- Murgianto, Sal, *Manajemen Pertunjukan..* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Nashori, Fuad. *Potensi-Potensi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Padmodarmaya, Pramana, *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Probonegoro, Ninuk Kleden, *Teater Lenong Betawi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.
- Purwolelono, Sunarno, "Garap Susunan Tari Tradisi (Sebuah Studi Kasus Bedhaya Ela-Ela)". Thesis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Mencapai Derajat Sarjana S-2 Program Studi Pengkajian Seni, Program Pasca Sarjana ISI Surakarta, 2007.
- Purwolelono, Sunarno. "Modul Mata Kuliah Praktik Dasar Tari Tradisi Gaya Surakarta." STSI Surakarta, 2001.
- Sedyawati, Edi, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1980.
- Setiawan, Bambang, "Makin Konsumtif, Makin Konservatif," (<http://nasional.kompas.com/read/2012/06/08/02212693/Makin.Konsumtif.Makin.Konservatif>).
- Soedarsono, R.M., *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.
- Soedarsono, R.M., *Wayang Orang: Drama Tari Ritual Keagamaan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Sutarno, Sunardi, Sudarsono, *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI & CV. Adji, 2007.

Wibowo, Hery, *Fortune Favor the Ready*. Bandung: OASE Mata Air Makna, 2007.

Widyastuti, Mamik, "Studi Pencitraan Tokoh Srikandhi Dalam Pertunjukan Wayang Orang Gaya Surakarta." Tesis S2 Pascasarjana ISI Surakarta, 2006.

Widyastutiningrum, Sri Rochana, "Peranan Wanita Dalam Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari." Laporan Penelitian STSI Surakarta, 1990.

Wiyono, Slamet. *Managemen Potensi Diri*. Jakarta: PT Grasindo, 2006.



DAFTAR NARASUMBER

Alexia Cahyaningtyas (25), guru seni rupa, kartunis. Sungai Cimandiri 4 Blok J No. 11 Taman Tirta Golf BSD Tangerang.

Andang Gunawan (57), konsultan gizi pemimpin redaksi majalah Nirmala. Taman Lestari Indah N. 17 Lebak Bulus Jakarta 12440.

Angga Aditnya (24), project manager IT. Jalan Raya Velbak 72 Kebayoran Lama Jakarta Selatan.

Anggawati (32), pemain wayang orang Bharata. Padepokan Bharata Rt. 12/02 No. 58 Sunter Agung Jakarta Utara.

Aylawati Sarwono (48), direktur Jaya Suprana School of Performing Arts dan Institut Prestasi Nusantara Lembaga Pengelola Museum Rekor Dunia Indonesia. Villa Gading Indah F40, Kelapa Gading, Jakarta 14240.

Bambang Trijoko (55), kepala bidang Pemuda Kementerian Pemuda dan Olah Raga. Komplek Sekretariat Negara Blok 0 no. 15 Jakarta Utara.

Blacius Subono (58), dalang, penata musik, dosen. Gulon RT 05 RW 20 Jebres Surakarta.

Dhanny Dahlan (53), model senior. Tebet Timur 3 No. 2 Jakarta 12820.

Enny Sukamto (59), model senior. Jalan BDN 1 No. 56/57 Cilandak Jakarta 12430.

Handayani Surip (52), pemain wayang orang Bharata. Padepokan Bharata Rt. 12/02 No. 58 Sunter Agung Jakarta Utara.

Ida Suseno (53), wiraswasta, managing director L'inka. Pulo Asem Utara Raya No. 55 Jakarta Timur.

Lin Sahetapy (57), dosen, wiraswasta, pengelola bikik budaya Kasitha Smarandhana . Kemang Utara 24 Jakarta 12730.

Koes Ismaniyah (45), ibu rumah tangga. Sidikoro 19 Baluwarti Carangan Surakarta.

Naniek Rachmat (57), perancang busana. Jalan Raya Pejaten No. 8 Jakarta Selatan.

Pradnya Paramita (30), fotografer. Jalan Kenari 13 Lebak Bulus Jakarta Selatan.

Prasanti Andrini (44), wiraswasta, marketing profesional, penyanyi, model iklan. Cisangir II No. 24 Kebayoran Baru Jakarta Selatan.

Rangga Bhuana (32), pekerja teater. Jl Cempaka Raya No 15 Jakarta 12330.

Ratih Dardo (65), ibu rumah tanga. Kavling Polri C 15 Ragunan Jakarta 12550.

Rini Widyastuti (40), pekerja seni, konsultan, Perum Griya Asri Taman Mini Blok E2 No 7 Rt 03/023 Jati Makmur Pondok Gede Bekasi 17413.

Wahyu Santoso Prabowo (60), dosen, seniman. Perumahan Solo Puncak Blok C No 16 Surakarta.

Wasi Bantolo (38), penari, koreografer, dosen ISI Surakarta. Palur Kulon RT 02/002 Palur Mojolaban Sukoharjo 57554.

Yessy Sutyoso (37), wiraswasta. Taman Sunda Kelapa No. 3 Menteng Jakarta Pusat.



GLOSARI

Anggola watak	Kemampuan untuk memerankan tokoh yang diperankan.
Antawacana	Berdialog dengan bahasa Jawa.
Backdrop	Latar belakang panggung.
Banyol	Lawakan.
Blocking	Penempatan penari di atas panggung.
Cantrik	Orang yg berguru kpd orang pandai (sakti); murid pendeta (pertapa).
Dhodhongan	Bunyi kotak wayang (dalam Wayang Orang kotaknya kecil) yang dipukul dengan cempala yang memiliki berbagai pola berfungsi sebagai tanda kepada pangrawit (musisi) yang mengiringi gerak Wayang.
Gandrung	Tergila-gila karena asmara.
Gendhing	Lagu dalam musik Jawa (karawitan), yang memiliki pola-pola berdasarkan jumlah kenongan, balungan pada setiap cengkok.
Gladi resik	Latihan terakhir sebelum pementasan.
Goro-goro	Adegan tampilnya tokoh Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong dengan menyanyikan gending/lagu dolanan disertai humor sambil menunggu majikannya.
Janturan/pocapan	Narasi.
Joget baku	Tarian dasar dasar dalam pertunjukan Wayang Orang.
Kromo Inggil	Tingkatan bahasa tertinggi di bahasa Jawa.

Lakon	Kisah yang ditampilkan dalam pertunjukan Wayang; tokoh sentral dalam suatu cerita; judul repertoar cerita; alur cerita.
Lumaksana	Gerak berjalan.
Maestro	orang yg ahli di bidang seni.
Manyura	Nama pathet dalam karawitan Jawa atau dalam iringan pakeliran.
Mekak	perlengkapan busana Wayang Orang berbentuk seperti straples, khusus dikenakan oleh peran wanita atau peran putra yang diperankan oleh wanita.
Microphone	Mikropon; alat penguat suara.
Mike Wireless	Penguat suara tanpa kabel.
Nem	Nama gamelan yang berlambang angka enam; nama pathet dalam karawitan Jawa.
Nembang	Menyanyi dalam bahasa Jawa.
Pathet	Tinggi rendahnya dalam suatu lagu; sistem penggolongan nada dalam karawitan; pembagian babak dalam pertunjukan Wayang.
Patron	Skala kebenaran setiap bentuk karya seni.
Pelog	Laras gamelan Jawa yang memiliki tujuh nada.
Prosenium	bentuk panggung pertunjukan yang dilihat dari satu arah saja.
Panembrama	Tembang selamat datang.
Sanga	Nama pathet (tangga nada) dalam karawitan Jawa atau dalam pertunjukan Wayang Purwa maupun Wayang Orang.

Sampur	Selendang yang dipakai oleh pemeran putra maupun putri, khusus untuk peran putra mengenakan sampur dengan motif gendala giri, sedang untuk peran putrid tidak bermotif (polos).
Sembahan	Bentuk penghormatan orang bawahan atau yang lebih muda kepada atasan atau orang yang lebih dihormati; suatu perbendaharaan gerak dalam tari, kedua telapak tangan ditangkupkan, kemudian digerakkan ke depan wajah dengan ibu jari hampir menyentuh hidung.
Set	Seperangkat alat dekorasi panggung.
Setting	Rata letak dekorasi panggung.
Slendro	Laras gamelan Jawa yang memiliki lima nada.
Srisig	Salah satu perbendaharaan gerak dalam tari, yaitu berjalan cepat dengan menggunakan ujung telapak kaki sebagai penumpu.
Side wing	Sayap/sisi panggung.
Sulukon	Salah satu nyanyian dalang untuk memantapkan suasana adegan atau suasana hati tokoh Wayang.
Tandang perang	Adegan perang.
Tembang	Nyanyian jawa yang dilagukan tanpa iringan gamelan.
Ura-ura	Tembang.
Uborampe	Kemampuan untuk berdandan dan berpakaian sesuai dengan tokoh yang diperankan.

